

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan komponen esensial dari proses penelitian yang membantu membangun fondasi awal dan mengarahkan penelitian yang lebih baik dan efektif. Sebelum melakukan penelitian lebih dalam, peneliti perlu melakukan riset terhadap beberapa penelitian terdahulu sesuai dengan topik yang dituju guna untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan kedepannya. Dalam upaya mendukung penelitian ini, peneliti telah memilih beberapa jurnal penelitian yang dapat dijadikan rujukan guna menyempurnakan penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sepuluh jurnal sebagai penelitian terdahulu yang di dalamnya terdiri dari 4 jurnal nasional, 3 jurnal skripsi, dan 3 jurnal internasional.

Penelitian terdahulu ini berkaitan dengan permasalahan dalam hubungan pacaran. Penelitian mengenai hubungan pacaran sudah banyak dilakukan oleh mahasiswa dalam maupun luar negeri dengan fokus yang berbeda-beda. Dalam penelitian karya Santi Yulia Winata berfokus pada strategi manajemen konflik interpersonal dengan status pasangan suami istri yang memiliki permasalahan hamil di luar nikah. Penelitian terdahulu karya Intan Permata Sari berfokus pada permasalahan kekerasan dalam hubungan pacaran. Penelitian karya Alya Difa Aalsabila, Anwar Bajari, dan Agus Setiawan berfokus pada motif komunikasi dalam hubungan pacaran yang *toxic* (kekerasan). Kemudian, penelitian karya Silfiatur Rohmah dan Drs. Martinus Legowo berfokus pada motif kekerasan dalam hubungan pacaran.

Dalam penelitian terdahulu skripsi terdapat karya Isa M. Rifqi yang berfokus pada strategi manajemen konflik pasangan suami istri dengan permasalahan pengangguran. Dalam penelitian karya Misbahu Arta Paramita berfokus pada keterbukaan diri dalam komunikasi interpersonal pasangan pernikahan dini. Kemudian, penelitian karya Sandra Dewi Darmayanti berfokus pada manajemen konflik pasangan usia 18-25 tahun dengan status pacaran.

Terdapat juga penelitian terdahulu dari jurnal internasional, diantaranya karya dari Jenny G. Olson dan Scot I. Rick yang berfokus pada peran komunikasi dalam meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan dalam aspek finansial kepada pasangan. Dalam karya Lynsey K. Romo berfokus pada peran komunikasi dalam menyelesaikan permasalahan ketidakpastian keuangan. Terakhir, penelitian karya Reza Karimi, Maryam Bakhtiyari, dan Abbas Masjedi Arani berfokus pada peran komunikasi dalam meningkatkan identitas dan kebersamaan guna memelihara kestabilan dan keharmonisan hubungan.

Melalui penelitian terdahulu diatas yang berhubungan dengan berbagai konflik interpersonal dalam hubungan pacaran. Peneliti akan menyempurnakan dalam menggali strategi komunikasi dalam menyelesaikan konflik interpersonal hubungan pacaran dengan permasalahan finansial. Penelitian ini juga akan dilihat melalui aspek keterbukaan diri antar pasangan.



2.1.1 Jurnal Nasional

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional

Nama Peneliti	Santi Yulia Winata	Intan Permata Sari	Alya Difa Aalsabila, Atwar Bajari, Agus Setiawan	Silfiatur Rohmah, Drs. Martinus Legowo
Judul penelitian	Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (PASUTRI) yang Hamil di Luar Nikah	Kekerasan dalam Hubungan Pacaran di Kalangan Mahasiswa: Studi Refleksi Pengalaman Perempuan	Pengalaman Komunikasi Perempuan Korban Kekerasan dalam Pacaran	Motif Kekerasan dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim
Masalah dan Tujuan	Masalah Bagaimana dan mengapa strategi manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri (pasutri) yang hamil di luar nikah?	Masalah Bagaimana proses terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran dikalangan masyarakat? Dan	Masalah Bagaimana pencegahan yang tepat guna mengurangi prevalensi kekerasan dalam hubungan pacaran? Serta mengidentifikasi langkah-	Masalah Bagaimana proses kekerasan dapat terjadi berdasar pada motif kekerasan oleh remaja?

	<p>Tujuan</p> <p>Mengetahui manajemen konflik interpersonal pasangan suami istri yang hamil di luar nikah</p>	<p>bagaimana perempuan korban tetap mempertahankan hubungan tersebut?</p> <p>Tujuan</p> <p>Menggali lebih dalam pengalaman perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam hubungan pacaran dan mengidentifikasi bahwa perempuan bertahan dalam kekerasan hubungan tidak hanya</p>	<p>langkah intervensi yang efisien guna membantu korban kekerasan.</p> <p>Tujuan</p> <p>Mengetahui motif perempuan bertahan dalam <i>dating violence</i>, pola dan bentuk perilaku kekerasan yang dialami oleh perempuan berdasar pada pengalaman masing-masing informan.</p>	<p>Tujuan</p> <p>Mengetahui motif dan bentuk-bentuk kekerasan dalam relasi pacaran di kalangan remaja muslim.</p>
--	--	---	--	--

		dipengaruhi oleh aspek psikologis, melainkan juga non-psikologis dan sosiologis (cost dan benefit).		
Teori dan Konsep	Konflik Interpersonal dan Strategi Manajemen Konflik	Teori: pertukaran Konsep: utilitarianisme	Teori: interaksi simbolik, fenomenologi, dan konstruksi sosial. Konsep: motif, pengalaman & perilaku komunikasi, dan makna.	Teori: fenomenologi
Metodologi	Kualitatif dengan studi kasus melalui pendekatan deskriptif.	Kualitatif dengan studi kasus melalui 2 sumber data, primer (wawancara) dan sekunder (laporan	Kualitatif pendekatan fenomenologi.	Kualitatif deskriptif melalui pendekatan fenomenologi.

		Komnas perempuan, jurnal, bacaan)		
Hasil Penelitian	Informan mengalami <i>pdseudoconflict, fact conflict, value conflict</i> dan <i>ego conflict</i> . Dalam penyelesaian konflik, informan memanfaatkan strategi manajemen konflik <i>face enchancing, talk strategies,</i> dan <i>argumentativeness</i> . Kemudian, juga strategi <i>win-win, winlose,</i> dan <i>avoidance</i> .	Informan mendapatkan kekerasan verbal dan psikis melalui sikap posesif, keterbatasan ruang gerak tanpa alasan yang tidak akurat dan jelas. Hal ini mencakup kegiatan dengan teman, kuliah, dan keluarga. Informan juga mendapatkan kekerasan fisik (tampar, cekik, tendang, cengkram,	Berdasarkan hasil wawancara secara semi dan terstruktur terdapat 2 motif pertahanan, diantaranya sebab dan masa depan. Informan mengalami kekerasan verbal, fisik, dan psikologis. Pola kekerasan disebabkan oleh adanya pelanggaran aturan yang telah dibangun, cemburu, keras kepala, dan berprasangka buruk. Hal ini juga terjadi didasari oleh perasaan takut dan adanya keterbatasan ruang geraknya. Kekerasan verbal telah menjadi fondasi komunikasi informan dalam situasi bertengkar. Adanya kekerasan memberikan pengalaman kepada informan segi komunikasi.	Pacaran tidak hanya berkaitan dengan perasaan cinta dan kasih sayang, melainkan bergerak untuk mengendalikan atau menguasai pasangan. Penelitian ini melihat bahwa kekerasan terjadi karena rasa cemburu, kurang perhatian, tidak patuh, dan kebutuhan ekonomi. Informan mendapatkan kekerasan verbal dan

		<p>mendorong dan lainnya), kekerasan seksual (pemaksaan dan pemerkosaan), serta kekerasan ekonomi. Informan mendapatkan kekerasan ekonomi yang merugikan, seperti pemaksaan pengeluaran biaya.</p> <p>Berdasarkan hasil penelitian, adanya hubungan ketergantungan yang dimiliki perempuan, membuat dirinya</p>	<p>Informan membangun komunikasi intrapersonal.</p>	<p>segi ekonomi. Dalam hubungan pacaran, individu cenderung memanfaatkan perasaan sayang pasangan untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan, penelitian ini lebih berfokus dalam manajemen konflik dalam mengkomunikasikan peran keuangan.</p>
--	--	---	---	---

		telah dikuasai oleh pelaku dari segi material atau ekonomi. Informan telah menjunjung tinggi aspek <i>cost</i> and <i>benefit</i> sehingga rela bertahan dalam hubungan penuh kekerasan.		
Perbedaan	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada manajemen konflik pasangan <i>long distancing</i>.</p> <p>Sedangkan, penelitian ini berfokus pada manajemen konflik pada finansial hubungan pacaran.</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada strategi dan motif perempuan mempertahankan hubungan yang pembahasannya mengarah pada dorongan yang</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada motif kekerasan dalam hubungan pacaran. Namun, berdasarkan hasilnya, terdapat unsur keterbatasan ruang gerak dan perasaan takut, serta berhubungan dengan aspek komunikasi yang tidak efektif. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada pengimplementasian komunikasi efektif dan produktif dalam</p>	<p>Penelitian terdahulu pada motif dilakukannya kekerasan dan bentuk-bentuk apa saja yang didapatkan.</p>

		<p>muncul dalam diri individu (kecemasan, ketakutan, dan ketidaknyamanan) dalam memutuskan hubungan.</p> <p>Sedangkan, penelitian ini berfokus pada strategi dan manajemen konflik dalam finansial.</p>	<p>penyelesaian permasalahan finansial pada hubungan pacaran.</p>	
Referensi	<p>Jurnal Ilmiah Komunikasi</p> <p>https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/898</p>	<p>Jurnal Dimensia</p> <p>https://journal.uny.ac.id/index.php/dimensia/article/view/21055/11066</p>	<p>Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora</p> <p>https://ejournal.nalanda.ac.id/index.php/TUTURAN/article/view/409/390</p>	<p>Jurnal UNESA</p> <p>https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/6587/7340</p>

--	--	--	--	--

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2024

2.1.2 Skripsi

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Skripsi

Nama Penelitian	Isa M. Rifqi	Misbahu Arta Paramita	Sandra Dewi Darmayanti
Judul penelitian	Strategi Manajemen Konflik Pasangan Suami Istri dengan Status Istri Bekerja dan Suami Pengangguran	Komunikasi Interpersonal Pasangan Pernikahan Dini dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga di Kecamatan Delta Pawan Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat	Manajemen Konflik Pasangan Laki-Laki dan Perempuan Berstatus Pacaran (Studi Pada Pasangan Dewasa Awal 18-25 tahun di Kota Malang)

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

<p>Masalah dan Tujuan</p>	<p>Masalah</p> <p>Bagaimana strategi manajemen konflik pasangan suami-istri dengan status suami pengangguran dan istri bekerja dalam bentuk konflik rumah tangganya?</p> <p>Tujuan</p> <p>Mengetahui strategi manajemen konflik yang digunakan pada setiap bentuk-bentuk konflik pasangan suami istri dengan</p>	<p>Masalah</p> <p>Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan pernikahan dini melalui aspek keterbukaan diri?</p> <p>Tujuan</p> <p>Mendeskripsikan komunikasi interpersonal pasangan pernikahan dini dengan melihat keterbukaan diri antara suami dan istri pasangan pernikahan dini.</p>	<p>Masalah</p> <p>Bagaimana manajemen konflik pasangan berpacaran laki-laki dan perempuan usia dewasa awal upaya mempertahankan keharmonisan hubungan hingga lanjut pada jenjang pernikahan?</p> <p>Tujuan</p> <p>Untuk mengetahui manajemen konflik pasangan berpacaran laki-laki dan perempuan usia dewasa awal.</p>
----------------------------------	--	---	--

	status suami pengangguran dan istri bekerja.		
Teori dan Konsep	Konflik dalam Hubungan Interpersonal, Strategi Manajemen Konflik,	<i>Self-disclosure</i>	<i>Social Penetration Theory dan Selfdisclosure</i>



	<i>Style of Conflict</i> , Perkawinan dan Perceraian		
Metodologi	Kualitatif dengan studi kasus melalui pendekatan deskriptif.	Kualitatif melalui pendekatan deskriptif.	Kualitatif melalui pendekatan deskriptif.
Hasil Penelitian	Konflik eksternal diakibatkan adanya status pengangguran dari seorang suami. Dengan itu dalam penyelesaian konflik ini, informan menggunakan strategi manajemen konflik <i>Verbal Agresiviness</i> . Sedangkan, konflik	Berdasarkan hasil penelitian, setiap informan memiliki kedalaman keterbukaan diri yang berbeda. Pasangan pernikahan dini memulai topik obrolan berdasarkan pada pengalaman (kegiatan sehari-hari, kegiatan sekolah anak dan pekerjaan). Adanya hambatan informan dalam komunikasi. Ketidاكلancaran komunikasi berdampak pada kedekatan hubungan informan dengan pasangan sehingga menciptakan perasaan canggung dan menghambat proses keterbukaan diri satu sama lain. Keterbukaan komunikasi terkait kebutuhan seksual memiliki korelasi terhadap kepuasan diri atas pasangannya.	Berdasarkan hasil penelitian, konflik yang sering timbul ialah akibat kesalahpahaman, sikap yang tidak disukai pasangan, keinginan pasangan yang tak terpenuhi, dan pihak ketiga. Hal tersebut terjadi karena faktor personal (perbedaan pola pikir, pendapat, perubahan sikap, dan pendirian) dan faktor situasional (jenuh, jarak, dan komunikasi yang tidak intens). Dalam hal ini penyelesaian konflik

	<p>internal diakibatkan oleh perubahan karakter oleh seorang suami setelah pengangguran. Untuk konflik internal, penyelesaian konflik menggunakan strategi <i>Verbal Agresiviness, Win-Lose, Avoidance,</i> dan <i>Active Fightingstrategies</i></p>		<p>dilakukan dengan komunikasi yang baik, terbuka dan terciptanya negosiasi.</p>
Perbedaan	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada permasalahan ekonomi yang terjadi</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada keterbukaan diri dalam hubungan pernikahan dini yang dituangkan dalam 4 lingkaran konsentris keterbukaan diri. Sedangkan, penelitian ini melihat keterbukaan diri</p>	<p>Penelitian terdahulu hanya berfokus pada manajemen konflik secara meluas yang terjadi pada hubungan asmara umur 1825 tahun.</p>

	<p>dalam hubungan pernikahan dengan status suami pengangguran dan istri bekerja. Sedangkan, penelitian ini lebih mendalam menggali permasalahan ekonomi dalam hubungan pacaran.</p>	<p>pasangan dalam hubungan pacaran dan terarah pada segi finansial.</p>	<p>Sedangkan, penelitian ini berfokus pada manajemen konflik finansial.</p>
Referensi	<p>Universitas Airlangga https://repository.unair.ac.id/96142/</p>	<p>Universitas Muhammadiyah Surakarta https://eprints.ums.ac.id/107326/2/FINAL%20SKRIPSI%20ALHAMDULILLAH.pdf</p>	<p>Universitas Brawijaya http://repository.ub.ac.id/id/eprint/12045/1/SKRIPSI.pdf</p>

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2024

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.1.3 Jurnal Internasional

Tabel 2. 3 Penelitian Terdahulu Jurnal Internasional

Nama Penelitian	Jenny G. Olson dan Scot I. Rick	Lynsey K. Romo	Reza Karimi, Maryam Bakhtiyari, dan Abbas Masjedi Arani
Judul penelitian	Managing Debt and Managing Each Other: The Interpersonal Dynamics of Joint Financial Decisions	An Examination of How People in Romantic Relationships Use Communication to Manage Financial Uncertainty	Protective Factors of Marital Stability in Long-term Marriage Globally: A Systematic Review
Masalah dan Tujuan	Masalah Bagaimana pasangan mengelola utang mereka? Tujuan Mengetahui cara pasangan mengelola utang mereka.	Masalah Bagaimana cara nyata individu dapat menegosiasikan ketidakpastian keuangan? Tujuan	Masalah Apa faktor proteksi fundamental untuk pernikahan jangka panjang? Tujuan

		Untuk mengetahui cara nyata individu dapat menegosiasikan ketidakpastian keuangan	Untuk mengetahui faktor proteksi fundamental untuk pernikahan jangka panjang
Teori dan Konsep	Teori: Kepercayaan Finansial Konsep: Kepercayaan finansial meningkatkan keputusan manajemen utang	Teori: Manajemen Ketidakpastian Konsep: Ketidakpastian finansial dan komunikasi finansial	Teori: Komitmen Konsep: Dimensi kehidupan pasangan mempengaruhi stabilitas perkawinan
Metodologi	Kuantitatif dengan survei melalui pengumpulan data kuisisioner.	Kualitatif dengan studi kasus melalui wawancara mendalam.	Kualitatif dengan kajian sistematis melalui dokumentasi dan artikel jurnal sebelumnya.
Hasil Penelitian	Mengelola debit bersama pasangan akan menciptakan kepercayaan finansial dan menempatkan bobot lebih besar pada preferensi pasangan. Ini juga meningkatkan kinerja mitra dengan cara	Pada pasangan berpenghasilan rendah, ketidakpastian dianggap sebagai rencana Tuhan sehingga mereka bisa beradaptasi dengan ketidakpastian tersebut.	Komponen yang menjaga stabilitas perkawinan adalah struktur yang meningkatkan identitas pasangan dan rasa kebersamaan.

	<p>memahami keuangan masing-masing dan pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan mengelola utang. Dalam hal ini, peran interpersonal dari kepercayaan finansial dalam keputusan keuangan bersama menjadi penting.</p>	<p>Komunikasi menjadi alat yang kritis untuk mengelola ketidakpastian dan menegosiasikannya. Komunal coping menjadi cara baru untuk mengelola ketidakpastian finansial, yaitu kedua pasangan sama-sama merasa bertanggung jawab untuk menegosiasikan ketidakpastian finansial.</p>	
Perbedaan	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada komunikasi meningkatkan kepercayaan finansial pada pasangan. Sedangkan penelitian ini tidak hanya ingin melihat aspek keterbukaan diri dan kepercayaan diri pasangan, melainkan juga melihat manajemen konflik pembagian peran finansial.</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada peran komunikasi sebagai pengelola ketidakpastian finansial. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada manajemen konflik dalam mengkomunikasikan strategi penyelesaian konflik dan pembagian peran finansial.</p>	<p>Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan identitas pasangan dan rasa kebersamaan dalam menjaga kestabilan perkawinan melalui komunikasi. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada peran komunikasi dalam menyusun strategi manajemen konflik segi finansial.</p>

Referensi	SSRN https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?a_bstract_id=2637637	Taylor & Francis Online https://doi.org/10.1080/00909882.2015.1052831	National Library of Medicine https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6702121/
------------------	---	--	---

Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2024



2.2 Teori atau Konsep yang digunakan

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai interaksi verbal dan nonverbal antara 2 orang yang saling bergantung sehingga membuat komunikasi ini bersifat relasional (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016). Komunikasi interpersonal terjalin dengan adanya hubungan intim, baik kepada keluarga, teman, saudara, karyawan, ataupun pasangan. Dinamika hubungan dapat mempengaruhi gaya komunikasi yang digunakan oleh individu sesuai dengan fungsi dan jenis hubungannya. Setiap individu memiliki karakteristik komunikasi yang berbeda-beda yang dilandasi dengan tingkat kedekatan dan kepercayaan, situasi dan konteks, identitas dan peran sosial. Komunikasi interpersonal yang efektif dibangun oleh beberapa aspek keterampilan individu, diantaranya *mindfulness, cultural sensitivity, other-orientation, openness, metacommunication, flexibility, expressiveness, empathy, supportiveness, equality, dan interaction management* (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016).

A. Mindfulness

Keterampilan ini mengacu pada keadaan kesadaran mental. Keterampilan ini mampu membangun komunikasi yang efektif dalam hubungan antarpribadi. Segala komunikasi yang terjalin dalam suatu hubungan atas dasar keinginan individu karena dilakukan dalam keadaan sadar, bukan sebuah paksaan. Keterampilan *mindfulness* perlu diperhatikan oleh setiap individu dan dapat ditingkatkan melalui beberapa aspek:

A.1 Membuat dan membuat kembali kategori

Penting untuk setiap individu melihat segala sesuatu berdasarkan perspektif yang luas. Individu perlu memperhatikan dan mempertimbangkan peran dari pasangannya secara meluas, baik sebagai anak, teman, orang tua, pasangan, dan lainnya. Hal

ini mampu membantu individu mengetahui dan memahami situasi pasangannya.

A.2 Bersikap terbuka terhadap informasi dan sudut pandang baru

Keterbukaan diri merupakan elemen penting dalam sebuah komunikasi. Melalui keterbukaan diri, individu mampu membangun relasi secara dalam dan luas dengan orang lain. Begitupula terhadap informasi dan sudut pandang baru, bahkan jika itu bertentangan pada pemikiran individu. Hal ini membantu individu untuk terus tumbuh dan berkembang dalam pikiran yang jernih dan baru. Penting untuk tiap individu memiliki empati yang tinggi, guna melihat segala sesuatu berdasarkan perspektif yang luas, yakni sudut pandang orang lain yang memungkinkan berlawanan.

A.3 Berhati-hati dalam terlalu mengandalkan kesan pertama

Dalam membangun suatu hubungan tentu terbentuknya kesan pertama yang dibangun dengan sedemikian rupa untuk memikat orang lain. Namun, penting untuk berpikir kedepan dan jernih sehingga tidak bergantung pada kesan pertama seseorang. Hal ini karena kesan pertama bersifat sementara, belum terbangunnya keterbukaan diri yang mencerminkan kepribadiannya. Dengan itu, individu perlu melakukan perkenalan lebih dalam satu sama lain untuk saling mengenal dan membuat penilaian yang lebih akurat.

A.4 Mewaspadaai kemungkinan salah tafsir dalam pesan tersebut

Kemampuan komunikasi mampu menciptakan sebuah persepsi-persepsi baru melalui tutur kata. Ini perlu diperhatikan untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran pesan. Beberapa hal yang dapat dipertimbangkan untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, diantaranya menyampaikan pesan dengan ragam

frase mencakup bahasa, kata, dan gaya memungkinkan yang lebih sederhana dan mudah dipahami (paraphrase). Pemilihan frase berharap mampu mencapai tujuan pesan yang ingin disampaikan secara efektif dan jelas.

A.5 Menyadari pola komunikasi tidak produktif

Dalam suatu hubungan interpersonal sangat penting menciptakan komunikasi yang produktif. Individu perlu memiliki kesadaran terhadap pola komunikasi dalam hubungan interpersonalnya tersebut, apakah produktif atau tidak. Terkadang, individu tanpa sadar terlibat dalam komunikasi non- produktif yang sering kali dipengaruhi oleh emosi. Sebagai contoh dalam hubungan asmara, sering kali individu melakukan pengingat kembali terkait kesalahan dan aib masa lalu pasangan untuk bahan argumentasi, melakukan penuduhan, penyudutan, dan lainnya. Maka dari itu, diperlukan kesadaran dan evaluasi apabila komunikasi di dalamnya tidak produktif, individu diharuskan untuk mengubah pola komunikasi yang lebih efektif dan produktif guna kepentingan komunikasi terutama dalam konflik.

A.6 Ingatlah diri anda akan keunikan situasi komunikasi ini

Hubungan komunikasi melibatkan 2 atau lebih partisipasi. Individu memiliki sikap, sifat, daya tangkap, persepsi yang berbeda-beda yang memerlukan sebuah penyesuaian pada siapa komunikasi terjalin. Penting untuk mengetahui dan memahami kepada siapa kita berbicara karena ini mempengaruhi bagaimana kita mengkomunikasikan kebutuhan dan tujuan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini guna menghindari adanya konflik antar hubungan interpersonal. Situasi komunikasi mendorong individu untuk mengubah pendekatan dan gaya komunikasi. Individu perlu mempertimbangkan metode terbaik untuk menyampaikan pesan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

A.7 Identifikasi dan evaluasi pilihan komunikasi anda.

Setiap individu akan dihadapkan dengan berbagai tantangan hidup, baik positif maupun negatif. Dalam situasi tersebut cenderung individu tidak dapat memegang kendali penuh akan dirinya. Penting untuk mengidentifikasi situasi tersebut dan berpikir secara sadar, bijaksana, dan jernih untuk menciptakan pesan yang efektif dan produktif melalui pemilihan frase. Hal ini perlu dievaluasi untuk melihat berdasarkan kaca mata dampak dan konsekuensi dari pesan tersebut.

B. Cultural Sensitivity

Sensitivitas budaya didefinisikan oleh Chen dan Starosta, kemampuan individu dalam mengembangkan emosi positif yang mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap adanya perbedaan budaya yang dapat mendorong ke arah perilaku yang tepat dan efektif dalam komunikasi antarbudaya (Ahadi, 2016). Kepekaan budaya ini memiliki dampak positif terhadap konteks global, termasuk perdamaian dunia, pertumbuhan ekonomi, dan efektivitas komunikasi antarpribadi (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016). Adanya empati tinggi dalam diri manusia menciptakan keharmonisan hubungan secara terbuka. Sensitivitas budaya dapat tercermin melalui pengenalan perbedaan aturan, budaya, makna, dan karakter.

C. Other-orientation

Other-orientation berfokus pada konteks orang lain melalui sudut pandang. Artinya, komunikasi interpersonal dilandasi dengan adanya penekanan utama pada efektivitas yang dibangun dalam hubungan interpersonal berdasar pada orang lain. Melalui adanya fokus utama pada orang lain mendorong individu memiliki pemahaman mendalam terhadap orang tersebut. Pada gilirannya akan berdampak pada efektivitas komunikasi interpersonal. Hal ini karena individu mampu menciptakan hubungan

melalui penyesuaian penyampaian pesan yang produktif. Pada keterampilan ini, individu berfokus memperhatikan perilaku, karakteristik, gaya bicara, dan aspek lainnya sehingga individu mengenal secara mendalam.

D. Openess

Dalam KBBI, keterbukaan ialah perasaan toleransi dan keterbukaan hati menjadi suatu landasan utama dalam berkomunikasi. Keterbukaan mengacu pada keinginan, kesiapan atau kesediaan individu dalam membagikan informasi terkait diri individu. Tidak hanya terbatas pada pengungkapan informasi pribadi, tetapi keterbukaan juga mencakup kemampuan mendengarkan dan kemauan memberikan perhatian dan respons terhadap pesan orang lain (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016). Dengan melibatkan aspek keterbukaan, memungkinkan individu lebih mudah dalam membangun hubungan, serta membentuk komunikasi yang efektif dan produktif, ini yang menjadikan keterampilan keterbukaan sangat diperlukan dalam berkomunikasi.

E. Metacommunication

Metakomunikasi merupakan kemampuan mengkomunikasikan komunikasi individu. Metakomunikasi dapat terjadi pada komunikasi verbal maupun non-verbal. Pada dasarnya, metakomunikasi ialah komunikasi tentang komunikasi (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016). Aspek verbal dapat mengacu pada penyampaian pesan yang akan dituangkan melalui kata-kata dalam komunikasi. Sedangkan, dasarnya aspek non-verbal diikutsertakan guna memperkuat makna dari pesan tersebut sehingga mampu meningkatkan sebuah pemahaman lebih dalam melalui gestur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, dan lainnya.

F. Flexibility

Keterampilan fleksibilitas merupakan kemampuan individu dalam mengubah dan menyesuaikan pola komunikasi yang dibangun dalam suatu hubungan sesuatu dengan situasinya. Kemampuan ini penting untuk

menjadi sebuah acuan oleh individu dalam berkata maupun berperilaku guna menghindari terjadi konflik yang tidak diinginkan. Individu harus bersifat fleksibel, karena ini menggambarkan individu memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi, memungkinkan individu dapat berinteraksi secara beragam berdasarkan situasi yang dihadapi. Untuk menumbuhkan fleksibilitas diri dapat dilakukan dengan melihat aspek-aspek secara luas, termasuk keunikan, konteks, perubahan, dan pilihan.

G. Expressiveness

Keterampilan ekspresif mencakup pesan verbal dan non-verbal yang mampu melibatkan tanggung jawab atas pikiran dan perasaan, ekspresi diri dan keterbukaan, serta memberikan respon setimpal. Secara esensial, keterampilan ini mencakup pengungkapan emosi dan elemen lain yang jarang terlihat. Keterampilan ekspresif dapat dicerminkan melalui ragam nada, kecepatan, volume, ritme, menggunakan bahasa isyarat sebagai pendukung komunikasi, memberikan respon secara verbal maupun non-verbal.

H. Empathy

Empati merupakan sebuah kemampuan afektif dan kognitif untuk turut merasakan, memahami perasaan orang lain dan melihat sudut pandang orang lain. Kemampuan empati dalam komunikasi sangat diperlukan dan diwajibkan dalam membina suatu hubungan. Dalam hal ini terdapat 2 cara untuk mempraktikkan komunikasi empati, baik secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal menjadi dasar utama dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan emosi individu. Memelihara dan mengukur tingkat keintiman dalam suatu hubungan dapat terlihat melalui sejauh mana kenyamanan pasangan dalam berbicara jujur dan terbuka melalui suatu aspek tertentu, diantaranya gaya bicara yang lebih personal dalam hubungan asmara. Komunikasi non-verbal tidak dicerminkan melalui tutur kata, melainkan bahasa tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, nada bicara dan

sentuhan fisik. Pada praktiknya, empati dapat dicerminkan melalui mimik wajah, ekspresi tubuh, interaksi tubuh, dan interaksi mata selama proses komunikasi berlangsung.

I. Supportiveness

Komunikasi interpersonal akan efektif apabila dalam diri individu terdapat keterampilan atau perilaku supportiveness yang didasarkan pada penggunaan pesan deskriptif. Artinya, hubungan antar individu terjalin dengan memberikan sikap dukungan melalui pesan yang tersampaikan. Hal ini pun berdampak pada tingkat kepuasan hubungan interpersonal. Keterampilan ini tercermin melalui sikap terbuka, meminta pendapat orang lain, dan menghindari komunikasi defensive (menyudutkan, menuduh, menyalahkan).

J. Equality

Equality merupakan kemampuan seseorang dalam bersikap dan berperilaku membangun hubungan yang setara secara interpersonal. Ini berarti bahwa hubungan interpersonal dibangun dengan pendekatan yang setara tiap individunya untuk menciptakan komunikasi yang efektif, dengan memperhatikan bobot kontribusi dan peran dalam interaksi.

K. Interaction management

Keterampilan ini mengacu pada strategi komunikasi dalam meningkatkan kepuasan komunikasi dan menghindari konflik. Dalam praktiknya, manajemen interaksi yang efektif menciptakan lingkungan komunikasi yang adil dan merata atas peran, kontribusi, dan feedback yang didapatkan. Artinya, tidak menciptakan perasaan individu yang diabaikan atau mendominasi di dalamnya. Konteksnya, manajemen interaksi mematuhi pada kepuasan dan kenyamanan individu (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016).

2.2.2 Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal merupakan perselisihan antara atau diantara individu-individu yang saling terhubung dalam ikatan, termasuk teman, rekan kerja atau kolega, anggota keluarga, kekasih yang didasari adanya ketidakselarasan (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016). Konflik interpersonal terjadi karena bentroknya tujuan antar individu sehingga mengakibatkan ketidaksetaraan peran dan kontribusi. Berfokus pada konflik interpersonal, ini muncul ketika individu saling bergantung sehingga individu saling memberikan dampak satu sama lain, sikap sadar akan ketidakselarasan tujuan, dan merasa kehadiran individu lain menghambat pencapaian tujuan pribadi mereka. Umumnya, isu konflik dalam hubungan romantisme adalah uang, seks, waktu, kekuasaan, humor, selera estetis, dan hal-hal lainnya. Konflik interpersonal menjadi hal yang lumrah dalam kehidupan manusia. Ini dapat terjadi dimana saja, kapan saja, dan melibatkan siapa saja, termasuk dalam lingkup keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun romantisme. Pada dasarnya, konflik interpersonal dipandang sebagai suatu hal yang negatif oleh masyarakat, ini dimaknai melalui adanya “konflik”. Terdapat 9 permasalahan konflik dalam hubungan romantisme yang dituangkan dalam (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016), diantaranya tidak jauh berhubungan dengan waktu, uang, seks, tanggung jawab, politik, hewan peliharaan, agama, sikap cemburu, dan stress.

Konflik memiliki 6 prinsip dasar yang dapat memberikan pengaruh dalam hubungan komunikasi interpersonal (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016):

A. **Konflik yang tak terhindarkan**

Konflik merupakan aspek yang tidak dapat terhindarkan dalam setiap interaksi interpersonal. Dasarnya, setiap individu lahir dengan latar belakang yang berbeda, pengalaman atau sejarah yang berbeda, serta

tujuan dan pandangan yang berbeda. Perbedaan ini yang memungkinkan terjadinya sebuah konflik ketika individu-individu saling mempengaruhi dan bergantung. Ketergantungan interpersonal yang melekat pada suatu hubungan mampu menimbulkan konflik-konflik baru karena adanya perbedaan diantara setiap individu, yang kemudian dipengaruhi oleh tingkat toleransi individu yang beragam atas suatu permasalahan dan kesepakatan.

B. Konflik dapat terjadi di segala bentuk komunikasi

Konflik telah menjadi bagian hidup manusia dapat timbul dan dipicu dari segala konteks individu. Konflik dapat timbul di berbagai waktu, tempat, dan jenis interaksi, baik individu ataupun kelompok dalam konteks pertemanan, keluarga, rekan kerja, ataupun romantisme. Artinya, konflik juga dapat dilakukan dalam bentuk verbal maupun non-verbal, offline maupun online. Namun, terdapat konflik yang terlihat unik pada hubungan komunikasi online. Umumnya, dipicu oleh pelanggaran etika komunikasi, seperti panggilan telepon yang tidak tepat waktu, penyalahgunaan fitur pesan seperti spamming, mengkritik secara tidak baik dan pantas, dan elemen lainnya yang relevan.

C. Konflik bersifat positif dan negatif

Konflik merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari dalam interaksi manusia. Individu telah hidup berdampingan dengan unsur komunikasi yang melibatkan konflik. Bagaimana individu melihat dan menangani konflik mencerminkan dampak dari konflik itu sendiri. Dampak dari konflik sangat bervariasi, tidak hanya berfokus pada hal negatif semata, melainkan juga berdampak positif.

C.1 Negatif

Pada umumnya, konflik di nilai sebagai sesuatu yang negatif dan merugikan, ini karena konflik seringkali di dominasi pada perasaan negatif yang semakin besar. Seringkali, konflik melibatkan kekerasan melalui

adanya pertarungan yang efeknya mengarah pada kerugian fisik. Ini menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan dalam hubungan tersebut ialah tidak produktif. Ketika dihadapkan konflik yang didasari perasaan negatif, individu-individu cenderung menutup diri, yang kemudian menciptakan hambatan-hambatan komunikasi yang mampu mempengaruhi keintiman.

C.2 Positif

Konflik bernilai positif, apabila individu melihat konflik sebagai hal untuk menganalisis suatu masalah yang terjadi dan berusaha untuk mencari solusi sebagai jalan tengah yang bersifat adil dan setara. Pada dasarnya, konflik dapat berdampak positif ketika individu-individu memanfaatkan strategi produktif dalam penyelesaiannya sehingga mampu menciptakan hubungan yang lebih sehat, kuat, dan memuaskan. Hubungan interpersonal yang sehat perlu dilandasi dengan keterbukaan diri, segala sesuatunya dikomunikasikan kepada pasangan. Pada hakikatnya, hubungan terjalin untuk saling memahami dan memenuhi kebutuhan setiap individu. Ketika individu telah memahami dan berusaha memenuhi kebutuhan pasangannya, ini akan menciptakan perasaan puas karena individu merasa dihargai, dimengerti, dan diperhatikan. Ini juga mampu membantu menghindari adanya konflik yang dipicu oleh berbagai keterampilan dalam komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan keseimbangan atau kesetaraan antara diri dengan pasangan.

D. Konflik dapat berfokus pada konten atau masalah hubungan

Umumnya, konflik konten berfokus pada objek, peristiwa, dan partisipasi di dunia yang terlibat dalam konflik. Sedangkan, konflik hubungan berfokus pada hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antar individu, meliputi tanggung jawab, kesetaraan atau kekurangan, peran dan hak yang mendominasi dalam hubungan interpersonal.

E. Konflik dipengaruhi oleh budaya dan gender

Dalam sebuah proses komunikasi, individu tidak dapat memilih kepada siapa mereka ingin berbicara karena adanya tuntutan-tuntutan tertentu, yang memungkinkan pada pekerjaan atau aspek lainnya. Dengan itu, konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya dan gender sehingga dikatakan dipengaruhi oleh budaya dan gender. Budaya partisipasi mengambil peran dalam strategi penyelesaian konflik. Dalam budaya kolektivistis, konflik berfokus pada pelanggaran norma dan nilai kolektif kelompok. Budaya individualis, konflik berfokus pada pelanggaran individu. Penyelesaian konflik pun dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan budaya yang dianut dan gender individu, yang mampu mempengaruhi cara berpikir masing-masing individu.

F. Manajemen konflik adalah proses bertahap

Penanganan sebuah konflik sangat bervariasi, tergantung pada isu konflik spesifik dan individu yang terlibat. Terdapat beberapa tahapan dalam manajemen konflik yang mampu membantu konflik interpersonal:

F.1 Bertarung secara pribadi. Konflik dapat terjadi pada komunikasi offline maupun online. Ketika individu dihadapkan oleh sebuah konflik dengan individu lain, sebaiknya selesaikan secara personal. Ini membantu mengurangi hadirnya isu masalah baru yang dipicu dengan sudut pandang orang ketiga, keempat, dan partisipasi lainnya. Kemudian, keterbukaan diri setiap individu juga akan terbatas ketika adanya orang ketiga dan lainnya. Konflik timbul tanpa adanya aba-aba, tanpa diketahui kapan dan dimana, sehingga dimungkinkan datang pada waktu yang tidak tepat. Namun, individu dapat memilih waktu untuk menyelesaikan konflik tersebut. Umumnya, individu akan menyiapkan waktu yang bebas untuk mengkomunikasikan masalah dan siap menghadapi konflik hingga menemukan solusi dan selesai.

F.2 Definiskan konfliknya. Penting untuk setiap individu yang terlibat dalam suatu hubungan mengetahui titik permasalahan yang ada. Ini akan mempermudah sepasang individu menemukan solusi dan mengkomunikasikannya. Tentu akan didasari dengan tujuan dari terbentuknya hubungan tersebut, artinya mereka memiliki suatu nilai yang perlu diperjuangkan. Berikut beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mendefinisikan sebuah konflik:

F.2.1 Mengidentifikasi dan memahami isu-isu yang ada dalam suatu hubungan, terutama isu konten dan hubungan. Ini mempermudah individu untuk mendefinisikan dengan tepat isu masalah, yang kemudian membantu menghindari pelebaran dan penyimpangan isu menjadi lebih kompleks.

F.2.2 Mendefinisikan masalah dalam istilah tertentu. Konflik menjadi sebuah hal yang sulit ditangani dan diselesaikan apabila komunikasi berjalan tidak efektif dan abstrak. Penting untuk berkomunikasi secara terbuka terkait kebutuhan setiap individu kepada pasangan.

F.2.3 Fokus pada saat ini. Hindari istilah karung goni yang dapat individu manfaatkan untuk menyimpan seluruh keluh kesah yang terjadi di waktu-waktu lalu hingga saat ini. Hal ini dapat meledakkan suatu permasalahan yang besar akibat penumpukan perasaan kesal dan kesedihan yang terjadi sebelumnya.

F.2.4 Berempati. Coba memahami konflik dari sudut pandang orang lain. Ini merupakan cara individu untuk memahami perasaan orang lain dan mengerti keinginan individu sehingga dapat memvalidasi perasaan tersebut.

F.2.5 Hindari membaca pikiran. Lebih baik terapkan komunikasi yang produktif, dibandingkan menerka-nerka terkait perasaan, pemikiran, dan keinginan orang lain. Ini untuk memastikan fakta

yang ada, menghindari keraguan dan pikiran negatif terhadap orang lain sehingga menciptakan sebuah permasalahan baru yang dibuat oleh dirinya sendiri tanpa adanya data yang valid atau fakta.

F.2.6 Hindari membaca pikiran. Lebih baik terapkan komunikasi yang produktif, dibandingkan menerka-nerka terkait perasaan, pemikiran, dan keinginan orang lain. Ini untuk memastikan fakta yang ada, menghindari keraguan dan pikiran negatif terhadap orang lain sehingga menciptakan sebuah permasalahan baru yang dibuat oleh dirinya sendiri tanpa adanya data yang valid atau fakta.

F.3 Identifikasi tujuan. Ketika individu telah mendefinisikan masalah, dalam penyelesaian masalah diperlukan sebuah tujuan yang jelas. Hal ini guna untuk mengarahkan dan mengetahui langkah yang perlu diambil untuk menyelesaikan konflik sesuai tujuannya. Melihat melalui kacamata menyelesaikan perbedaan dan perselisihan, maka konflik ini akan lebih mudah untuk diidentifikasi tujuannya.

F.4 Mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan. Menyelesaikan masalah tidak terpaku hanya satu metode, terdapat beragam cara untuk menyelesaikan konflik. Dalam hal ini, hindari penyelesaian masalah dengan cara menang-kalah guna untuk tetap mempertahankan keharmonisan hubungan. Penyelesaian masalah dapat dilakukan dengan brainstorming yang memungkinkan melibatkan pasangan ataupun diri sendiri, serta keterbukaan diri yang berpotensi menghasilkan solusi yang adil.

F.5 Bertindak terhadap pilihan yang dipilih. Sebelum melakukan penindakan, pertimbangan segala sesuatunya seperti mempertimbangkan bagaimana keputusan yang dipilih dapat mempengaruhi individu? Baik dalam aspek positif maupun negatif. Kemudiannya, setelah dipertimbangkan atas pilihan tersebut, individu dapat bertindak atas pilihannya sendiri.

F.6 Mengevaluasi pilihan setelah dilaksanakan. Lakukan evaluasi atas tindakan yang telah dipilih, apakah ini berjalan sempurna dan efektif untuk menyelesaikan masalah pada hubungan tersebut. Apakah semuanya berjalan dengan seimbang dan tidak merugikan pihak manapun? Dengan itu setiap pasangan perlu mengevaluasi solusi dari permasalahan yang telah dipilih tersebut.

F.7 Menerima atau menolak pilihan. Apabila evaluasi dari solusi berjalan dengan baik, maka individu harus siap untuk menjalankan strategi penyelesaian masalah tersebut dalam kurun waktu yang panjang. Ketika salah satu pihak merasa strategi yang dijalankan kurang memuaskan, maka diperlukannya tinjauan ulang terkait permasalahan yang ada untuk menemukan solusi lain yang memungkinkan lebih efektif.

F.8 Menyelesaikan konflik. Konflik telah selesai bukan tanda dari sebuah akhir bahagia selamanya. Seringkali ditemukan, setelah pasangan menyelesaikan satu konflik, timbul adanya konflik baru. Ini karena manusia tidak luput dari komunikasi yang melibatkan konflik di dalamnya. Individu yang merasa dirugikan akan melakukan penyerangan atau pengungkitan masalah-masalah sehingga memicu konflik baru. Oleh karena itu, penting untuk setiap pasangan menyelesaikan konflik dan melakukan evaluasi, serta kesepakatan bersama atas keputusan yang diambil untuk menghindari konflik lain yang mungkin lebih signifikan.

2.2.3 Manajemen Konflik

Individu dihadapkan dengan berbagai permasalahan hidup, baik dalam lingkup keluarga, teman, sahabat, pekerjaan, maupun hubungan romantis. Banyak individu berspekulasi adanya konflik dalam suatu hubungan merupakan pertanda atau awal dari redupnya hubungan. Kenyataannya, dunia yang bebas konflik ialah mitos, begitu pula dengan hubungan

komunikasi (Adler, Rodman, & du Pré, 2019). Dengan itu, individu hanya dapat mengelola konflik dengan benar dan baik. Dalam mengelola konflik, individu memiliki hak untuk memilih metode ataupun strategi penyelesaiannya yang memungkinkan melibatkan 2 orang, yaitu pasangannya. Strategi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang meliputi strategi produktif dan nonproduktif. DeVito mengemukakan 5 strategi untuk mengatasi konflik (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016):

A. Win-Lose and Win-Win Strategies:

Konflik interpersonal seringkali dilihat sebagai suatu hal yang nilainya menang atau kalah. Pada dasarnya, strategi manajemen konflik yang produktif ketika individu menjalankan solusi yang adil, kedua belah pihak menang. Strategi Win-Win adalah strategi paling adil dan mampu menciptakan kepuasan antar individu dan mencegah adanya konflik baru. Ketika individu menggunakan strategi Win-Lose, ini akan mengancam keharmonisan hubungan interpersonal karena menciptakan suatu kebencian, dendam, dan perasaan negatif lainnya. Melalui strategi Win-Win solutions, partisipasi tetap mampu mempertahankan muka antar individunya tanpa menjatuhkan satu sama lain.

B. Avoidance and Active Fighting Strategies:

Penghindaran konflik terhubung dalam beberapa bentuk, diantaranya menunda respond pesan, tidak ingin bertemu, menghilang dalam beberapa waktu, meninggalkan lokasi perkara, tidak ingin mengkomunikasikan isu permasalahan, menangis, dan bentuk-bentuk lainnya. Ini melibatkan penghindaran emosional atau intelektual, penghindaran fisik, dan penghindaran psikologis. Penghindaran ini merupakan bentuk pelarian terhadap suatu masalah dengan tujuan tertentu,

misal menenangkan pikiran, mencari solusi secara individu ataupun tujuan lainnya. Cara ini bukan merupakan cara yang efektif untuk menyelesaikan konflik. Faktanya, semakin bentuk penghindaran terjadi, semakin banyak konflik yang menumpuk dalam karung goni dan pada gilirannya, mempengaruhi kualitas hubungan dan tingkat kepuasan pasangan.

C. Force and Talk Strategies:

Alternatif dari sebuah konflik ialah komunikasi. Komunikasi yang membantu merangsang keterbukaan, sikap positif, dan empati individu. Namun, seringkali ditemukan komunikasi negatif yang memaksakan pandangan ataupun pendapat dari masalah tertentu (egois). Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan saat membangun percakapan dan pendengaran yang efektif ketika dihadapkan suatu masalah, diantaranya bertindak sebagai pendengar yang baik, ekspresikan dukungan atau empati, menyatakan pemikiran dan perasaan secara subjektif, serta terbuka akan segala hal dari berbagai sudut pandang.

D. Face-Attacking and Face-Enhancing Strategies: Politeness in Conflict

Dalam konteksnya, wajah dimaksud sebagai citra diri individu. Face-Attacking dapat dikategorikan menjadi 2, diantaranya positif ataupun negatif. Face-Attacking positif merupakan strategi penyerangan yang termanifestasi dalam bentuk komentar atau kritikan yang sifatnya meremehkan kontribusi positif seseorang terhadap suatu kemampuan atau hubungan tertentu sehingga mampu merusak citra diri positif seseorang. Sedangkan, Face-Attacking negatif berbentuk penuntutan terhadap waktu atau sumber daya manusia, serta penyerangan terhadap otonomi individu.

Face-Enhancing adalah strategi yang berfokus pada upaya menciptakan wajah yang positif, seperti apresiasi, dukungan, penghargaan, dan lainnya. Tujuan dari strategi ini juga bermaksud untuk mengurangi citra negatif individu. Pada intinya, dalam penyelesaian konflik diperlukan strategi yang sopan dan bijak dengan meningkatkan citra diri individu ataupun mengakui otonomi individu. Penggunaan Face-Enhancing dan penghindaran Face-Attacking dapat menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan komunikasi yang produktif.

E. Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies

Strategi Verbal Aggressiveness bukan merupakan strategi yang efektif dalam penyelesaian konflik. Strategi ini berfokus dalam strategi Win-Lose sehingga individu saling menyerang secara agresif untuk mendapatkan sebuah kuasa dan meraih kemenangan. Bentuk strategi ini tentu tidak produktif, karena bersifat destruktif, menciptakan perasaan negatif, seperti ketidakpuasan, keraguan atas semangat dan kredibilitas individu, serta menghambat hubungan komunikasi interpersonal.

Aggressiveness dan Argumentativeness cenderung dianggap sama, tetapi pada dasarnya keduanya memiliki fokus yang berbeda. Aggressiveness cenderung berfokus pada penyerangan secara verbal dan fisik dengan tujuan mencapai tujuan pribadi sambil menyakiti atau menjatuhkan orang lain. Sedangkan, argumentativeness cenderung menghasilkan komunikasi yang positif. Individu cenderung berargumentasi terhadap suatu pokok permasalahan yang membawa pada solusi yang memadai dengan berdebat dan saling mengutarakan pendapat.

2.2.4 Konflik Finansial dalam hubungan romantis

Pada dasarnya, konflik merupakan sebuah kondisi yang selalu ingin dihindari oleh banyak orang, ini dapat terjadi dengan sengaja maupun tidak sengaja. Tentu dalam hal ini diperlukan adanya upaya penyelesaian, tanpa adanya upaya mampu mendorong terjadi perpecahan dalam suatu hubungan. Dengan itu, konflik harus didiskusikan, diselesaikan, dan dikelola dengan baik untuk terhindarnya dari masalah baru. Hubungan romantis dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu hubungan pacaran dan suami istri (rumah tangga). Konflik dalam hubungan romantis tidak jauh dari perihal keterbukaan diri yang mampu merambat ke seluruh bibit permasalahan. Konflik dijabarkan dalam (DeVito J. A., *The Interpersonal Communication Book*, 2016) mencakup berbagai aspek permasalahan yang berfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing individu. Salah satunya, pengalokasian sumber daya (uang dan waktu), ini membicarakan terkait cara atau kebiasaan individu dalam menggunakan uang. Adanya perbedaan cara atau kebiasaan ini mampu menciptakan konflik dalam suatu hubungan apabila tidak ada kesepakatan yang telah dikomunikasikan bersama. Artinya, ini juga berkaitan pada keputusan yang harus diambil oleh tiap pasangan.

Terdapat 6 permasalahan utama pasangan yang dikemukakan Kurdek dalam buku Devito, diantaranya keintiman, kekuasaan, kekurangan pribadi, jarak pribadi, isu-isu sosial, dan ketidakpercayaan. Dalam suatu hubungan, erat kaitannya dengan kekuasaan dan kendali, yang pada gilirannya mampu memicu sebuah pertikaian apabila tidak dikomunikasikan dengan baik dalam pembagian perannya. Begitu pula dalam konflik finansial yang terdapat dalam suatu hubungan romantis, pembagian peran dalam suatu hubungan yang tidak jelas akan memicu pertengkaran antar individu. Keterbukaan diri dalam suatu hubungan mampu membantu individu dalam bersuka rela mengkomunikasikan segalanya sehingga hubungan yang dibangun lebih jelas dan produktif.

Seringkali ditemukan keputusan perceraian dalam hubungan suami istri yang terjadi karena adanya konflik finansial. Maka dari itu, keterbukaan diri mengenai finansial oleh pasangan sangat diperlukan dan dibina sebelum individu melanjutkan hubungan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan itu, tiap individu dapat mencari solusi ataupun mengemukakan pandangan terkait finansial kepada pasangannya sebagai upaya tidak terjadinya konflik.

2.2.5 Teori Social Penetration

Pada dasarnya, teori sosial penetrasi merupakan sebuah teori pengembangan hubungan yang mengacu pada proses pembentukan hubungan sosial yang melibatkan penyebaran suatu informasi atau ide yang mampu mengubah tingkat penetrasi yang berbeda-beda. Sosial penetrasi ini berfokus pada perubahan ataupun perkembangan hubungan komunikasi sosial yang dangkal hingga lebih dalam dan intim. Hal ini melibatkan sejauh mana keintiman fisik dan pemahaman antar individu yang mencakup intelektual, hubungan emosional, dan kepercayaan (West & Turner, 2018). Ini mampu memperdalam keintiman suatu hubungan komunikasi sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang memuaskan.

Dalam buku (West & Turner, 2018) terdapat istilah *The Onion Analogy* terdiri dari beberapa lapisan yang berhubungan dengan berbagai aspek kepribadian manusia, diantaranya:

A. Public Image

Lapisan ini sebagai lapisan luar individu yang mencakup informasi seseorang yang dapat diketahui oleh masyarakat luas, seperti identitas pribadi dan fisik.

B. Reciprocity

Lapisan ini merupakan lapisan mendalam dari citra publik, di mana seseorang mulai mengungkapkan sesuatu yang lebih mendalam dari sekedar identitas pribadi dan fisik. Namun, terdapat timbal balik dalam proses pengungkapannya,

keterbukaan seseorang mampu mempengaruhi keterbukaan orang lain.

C. Breadth

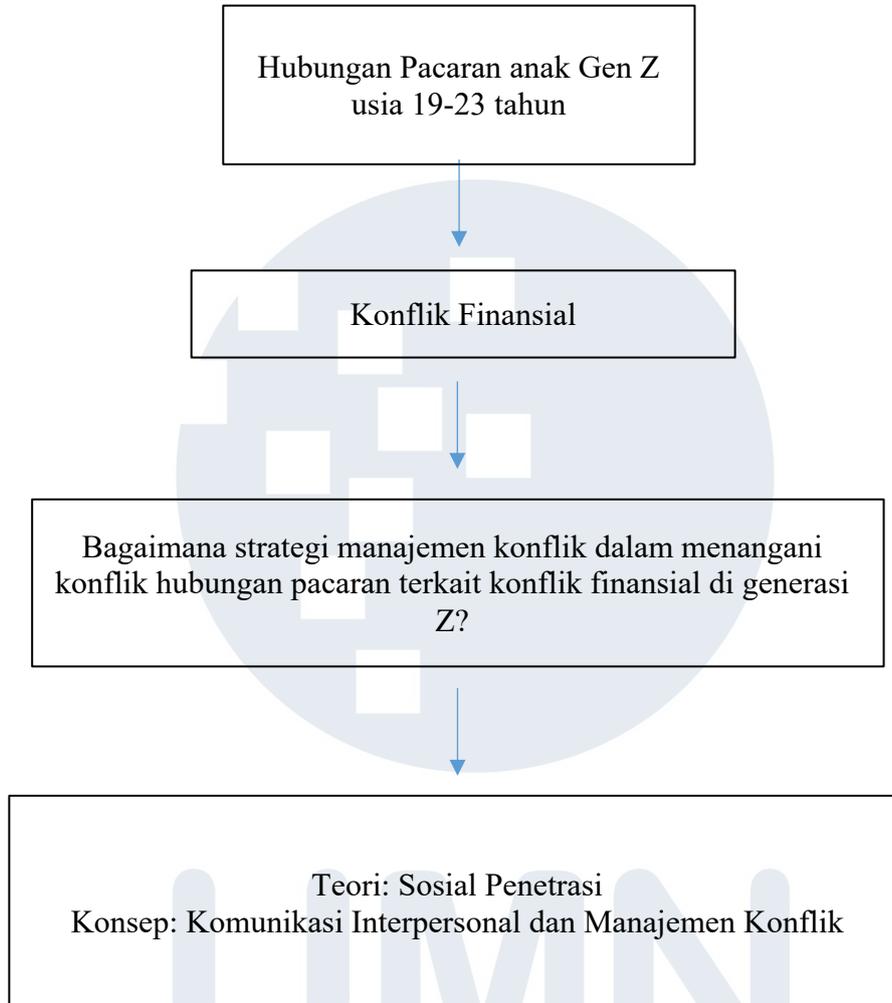
Lapisan selanjutnya ialah keluasan. Komunikasi dalam suatu hubungan dapat terjalin dengan baik ketika terdapat topik yang relevan. Dalam lapisan keluasan ini merujuk pada seberapa banyak jumlah topik yang dibahas dalam suatu hubungan. Kemudian, terdapat keluasan waktu yang mengacu pada seberapa lama waktu yang dihabiskan oleh antar pasangan dalam berkomunikasi.

D. Depth

Lapisan selanjutnya merupakan kedalaman. Dalam sebuah komunikasi tentu terdapat tingkat kedalaman komunikasi ataupun pertukaran informasi antar individu yang merujuk pada kedalaman pembahasan topik. Pada dasarnya, komunikasi akan diawali dengan keterbatasan dalam keluasan topik dan terbatasnya individu dalam menyelami informasi individu lain.



2.3 Alur Penelitian



Gambar 2. 1 Alur Penelitian

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA